
PROSES MENGAJAR DALAM AL-QUR'AN

Hamdi Pranata¹⁾, Rusydi AM²⁾, Charles³⁾

¹⁾Institute sains al-quran syekh Ibrahim Pasir Pangaraian Riau

^{2,3)} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukit Tinggi

Email: HamdiPranata10@gmail.com

Abstrak

Mengajar merupakan suatu proses kegiatan yang semestinya direncanakan sedemikian rupa dan mengikuti langkah-langkah prosedur tertentu sehingga dengan demikian pelaksanaan dan tujuan akan tercapai dengan hasil yang diharapkan. Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu termasuk tentang Allah swt yang melakukan proses mengajar. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka metode kualitatif ini menggunakan teknik content analysis. Hasilnya bahwa, Allah swt merupakan Pendidik hakiki yang mengajarkan berbagai hal, tidak hanya mengajarkan manusia tapi juga malaikat dan bangsa jin. Di samping itu Al Qur'an juga menjelaskan tentang Sifat Allah sebagai pendidikan serta metode dan media yang Allah SWT gunakan dalam melakukan proses mengajar

Kata kunci: Mengajar, Al Qur'an, Allah sebagai Pendidik Hakiki

Abstract

Teaching is an activity process that should be planned in such a way and follow certain procedural steps so that the implementation and objectives will be achieved with the expected results. If the Qur'an is studied in more depth, some basic principles of education will be found which are used as a source of inspiration to be developed in order to build quality education including about Allah SWT who carries out the teaching process. This study uses a qualitative method of literature review using content analysis techniques. The result is that, Allah swt is an essential Educator who teaches various things, not only teaching humans but also angels and the Jinn nation. In addition, the Qur'an also explains the nature of Allah as education and the methods and media that Allah SWT uses in carrying out the teaching process.

Keywords: Teaching, Al Qur'an, Allah is the True Educator

PENDAHULUAN

Mengajar merupakan suatu proses kegiatan yang semestinya direncanakan sedemikian rupa dan mengikuti langkah-langkah prosedur tertentu sehingga dengan demikian pelaksanaan dan tujuan akan tercapai dengan hasil yang diharapkan (Muhson Ali, 2012). Mengajar juga merupakan suatu sikap atau perilaku terpuji. Dari pandangan Islam, orang yang mengajar hendaknya memasukkan nilai-nilai yang dibangun ke dalam kegiatan mengajar. Mengajar pada dasarnya merupakan upaya untuk melahirkan kondisi atau sistem lingkungan yang menunjang sehingga memungkinkan proses pembelajaran. Mengajar berarti memberikan pengetahuan dan menanamkannya kepada siswa sehingga diharapkan akan terjadi proses pemahaman (Fitri, 2022).

Dalam diskursus kontemporer, pendidikan dan pengajaran adalah hal yang berbeda. Pendidikan dinilai tidak sekedar menstransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Lebih dari itu pendidikan mempunyai tugas membentuk sebuah kesadaran individu suatu masyarakat dan kepribadian yang unggul (Hami, 2021). Keberhasilan sebuah pendidikan tidak akan terlepas oleh profesionalisme pendidik yang menjadi suri taulan bagi peserta didiknya. Bila dalam al-Qur'an Allah menjadi subyek sebagai pendidik alam semesta tentunya hal itu sebagai gambaran bagi manusia untuk bias mengaplikasikan ajaran langit dengan menggunakan bahasa yang bumi. Dengan demikian diharapkan bagaimana Allah sebagai pendidik menjadi integral dengan manusia sebagai pendidik, sehingga pendidikan yang ideal menurut al-Qur'an menjadi realistis dimuka bumi ini. (Rahmadani, 2019).

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci diantara kitab-kitab yang diturunkan Allah swt. Kepada Rasul-Nya (Haromaini, 2019). Al-Qur'an memberi isyarat bahwa permasalahan

pendidikan sangat penting. Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu termasuk tentang proses mengajar. (Erpida et al., 2022). Di dalam Al-quran biasanya kata mengajar menggunakan kata "allama". Adapun kata 'allama dengan segala bentuk derivasinya disebutkan dalam al- Qur'an sebanyak 854 kali (Erpida et al., 2022). Sementara kata 'allama yang menunjukkan kepada proses mengajar, diungkapkan Al Qur'an sebanyak empat puluh satu kali dalam dua *sighat* (pola dan timbangan) yaitu *fi'il madhi* dan *mudhari'*.

Dikarenakan luasnya cakupan pembahasan ini dalam Al-Qur'an, maka penulis membatasi hanya tentang Proses mengajar dalam al-Qur'an tentang Allah sebagai pendidik hakiki dan penerapannya dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library reseach*) dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Dalam hal ini, penulis mencoba untuk mencari dan menghimpun teks-teks dalam al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang proses belajar sebagai sumber utamanya. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas, maka topik bahasan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah proses mengajar dalam perspektif al-Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Mengajar

Dari perspektif bahasa proses mengajar dapat berarti, tahapan dalam mengajar. Menurut kamus istilah karya tulis ilmiah, proses berasal dari bahasa latin yaitu *processus*, gerakannya, jalannya, kemajuan, berhasil, perkara; *procession*, gerakan maju, prosesi. Pertama, suatu gejala alamiah yang ditandai oleh perubahan yang berangsurangsur yang menuju suatu hasil tertentu; Kedua, serangkaian tindakan, pelaksanaan, atau perubahan yang menuju suatu tujuan; Ketiga, serangkaian fungsi atau kegiatan yang bertujuan, termasuk pula semua peristiwa akibat fungsi atau kegiatan itu. (Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, 2007).

Mengajar mempunyai akar kata yang sama dengan belajar, yaitu berasal dari kata "ajar" secara harfiah kata "mengajar" diartikan kepada "memberikan" pelajaran artinya, mengajar sebagai suatu pekerjaan melibatkan berbagai hal. (Yusuf, 2011). Abdul Fatah Jalal (Wahidin, 2012) mengartikan *ta'lim* sebagai proses transfer pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, agar terjadi pembersihan diri yang menjadikan manusia berada dalam kondisi memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari apapun yang bermanfaat baginya dan yang belum diketahuinya (Masruroh, 2015).

Menurut Rasyid Ridha, dalam Tafsir Al-Manar arti *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Kemudian Al-Maraghi berpendapat melalui pemaknaan ayat di atas, bahwa *ta'lim* adalah pengajaran dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana tahapan Nabi Adam as. mempelajari, menyaksikan, dan menganalisa asma-asma yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya. (Ridwan, 2018). Sementara Hazmi mengatakan bahwa mengajar adalah mengelola lingkungan pembelajaran untuk berlangsungnya proses pembelajaran (Hazmi, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses mengajar dalam Al Qur'an adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang yang dapat membuat orang lain mengetahui atau menguasai suatu ilmu. Kegiatan itu meliputi kegiatan sepihak dan interaksi aktif antara kedua belah pihak

Proses *Ta'lim* yang dilakukan oleh Allah SWT

Adapun mengenai proses mengajar yang dilakukan Allah SWT tidak terlepas dari hakikatnya sebagai pendidik yang Agung. Di kutip oleh Dini Fauziati menurut Maragustam dalam

bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, dijelaskan bahwa Allah adalah sebagai pendidik utama, karena Dia yang paling tahu tentang hakikat manusia. (Fauziyati, 2019).
Dalam sebuah hadis, Nabi SAW juga bersabda:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

“Tuhanku telah mendidikku, maka menjadi baiklah pendidikanku”.

Dja’far Siddik mengatakan ketika menjelaskan hadits di atas bahwa, “Dialah Muaddib Agung, dan Dia pulalah Murabbi Agung yang telah mendidik para Nabi dan Rasul-Nya. Dia juga *Mu’allim* Agung yang telah membelajarkan Adam as, nenek moyang umat manusia tentang segala sesuatu” (Dja’far,2006).

Dalam al-Qur’an ada beberapa ayat yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik hakiki, sehingga tergambarkan bagaimana proses mengajar yang Allah SWT lakukan. Hal tersebut dapat di ketahui dari beberapa ayat di antaranya:

1. Surat Al Baqarah: 31

Allah SWT Berfirman:

”وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ”

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Menurut Ibn Katsir, Ini adalah maqam dimana Allah menceritakan Adam dan kemuliaannya atas malaikat karena Dia mengajarnya sesuatu yang tidak diajarkan kepada malaikat. Lebih lanjut Ibn Katsir menjelaskan, bahwa ayat di atas menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa.

Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu namanama. Ini Papa, ini Mama, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: “Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya”. Maksudnya nama-nama seluruh makhluk baik yang besar maupun kecil (Dian Fajrin 2017).

2. Surat Ar Rahman : 1-2

﴿الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ﴾

“(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur’an.”

Ayat ini menjelaskan, bahwa Allah mengajarkan Al-Qur’an dan al-Bayan kepada manusia. Perbincangan pengajaran tersebut dimulai dengan nama-Nya al-Rahman yang menggambarkan kasih sayang, tidak dimulai dengan nama lain. Hal ini bermakna, bahwa mengajar itu mempunyai prinsip kasih sayang. Mengajar mesti dimaknai sebagai perwujudan kasih sayang; karena kita menyayangi peserta didik maka kita melaksanakan kegiatan mengajar. Prinsip kasih sayang ini akan melahirkan prinsip-prinsip mengajar lainnya, yaitu ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap anak didik (Kadar: 2013).

Ikhlas dalam hal ini berarti bahwa mengajar mengharap rida Allah atau dengan kata lain, kegiatan mengajar merupakan aktivitas jihad memerangi kebodohan yang diperintahkan Allah kepada manusia. Untuk itu profesi keguruan tidak hanya sekedar sebagai suatu pekerjaan yang mendatangkan kesejahteraan material kepadanya, tetapi ia mesti dimaknai sebagai dakwah mencerahkan intelektual, akidah, dan moral kepada peserta didik.

Demokrasi berarti menghargai pendapat, gagasan, dan pemikiran peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan akademik untuk mengemukakan pendapat, bahkan menganut suatu mazhab akademis yang berbeda dengan gurunya selagi tidak bertentangan dengan moral Islam dan aqidah tauhid. Prinsip ini tergambarkan dalam surah Al-Baqarah bagaimana malaikat diberi hak “mengemukakan pendapat” mengenai rencana penciptaan alam (Kadar: 2013: 61).

Kelembutan berarti menghindari kekerasan dalam pembelajaran maupun dalam pergaulan. Guru dalam mengajar harus memiliki tenggang rasa dengan anak didik. Jika guru harus memberi hukuman kepada peserta didik karena pelanggaran disiplin, maka hukuman itu harus dimaknai dalam rangka pemberian kasih sayang. Jadi, pemberian hukuman bukan karena dendam tetapi karena kasihan terhadapnya. Selanjutnya kata al-bayan berasal dari bana yabinu yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan al-bayan dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran al-bayan oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk. (Ahmad Syafi'i, 2018)

Makna yang terkandung pada ayat ini juga sebagai sebuah pengajaran Allah SWT yang tidak hanya sebatas pada penyebutan lafadz saja, akan tetapi ayat ini mengandung kepada alquran sebagai objek yang memiliki keutamaan yang bisa membawa manusia mendapatkan kenikmatan di dunia dan di akhirat (Al Syamilah, tth.110). Kajian terhadap objek yang dinilai sebagai nikmat dunia dan akhirat juga bisa dikatakan sebagai barometer yang didalamnya terdapat konsekuensi pengajaran yang bersifat intellectual exercise, sehingga menimbulkan kajian-kajian akademik yang tidak pernah berakhir sehingga menumbuhkan lahirnya pemahaman terhadap alquran, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah al-Kahfi (18) ayat 109

"﴿قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا﴾"

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."

3. Q.S al-Baqarah: 31

Allah SWT Berfirman:

"﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾"

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"

Dalam ayat 31, juga dijelaskan bahwa Allah adalah guru Adam as ketika ia diciptakan. Jika demikian, maka Adam adalah murid yang diajarkan. Allah merupakan Sang Guru hakiki bagi si manusia pertama itu. Guru yang tidak terbatas oleh tempat atau pun waktu mengajari Adam berbagai nama-nama (materi pelajaran). Tanpa disadari Adam, hal itu merupakan persiapan untuk melakoni hidup di kehidupan dunia kelak.

Kisah diawal ayat ini memberikan kita sebuah potret bahwa keberlangsungan kehidupan peradaban manusia -kapanpun- tidaklah dapat dilepaskan dari sebuah aktivitas yang disebut mengajar dan belajar. Ada guru, murid dan materi pelajaran. Di kemudian hari, pelajaran-pelajaran yang diterima itulah sebagai modal atau persiapan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Kata *al-asma'* (benda-benda) sebagai materi pelajaran yang diberikan Allah, yang merupakan bentuk *jama'* atau plural dari *al-ism* – mengisyaratkan bahwa seorang guru harus memberikan materi pelajaran secara total kepada muridnya, tidak boleh setengah-setengah, apalagi menyembunyikan ilmu karena khawatir kelak sang murid akan menjadi tandingan bagi dirinya.

Selanjutnya, Adam pun diminta Allah untuk "meng-*ardh*"- sebuah istilah yang digunakan dalam turunan teknis praktek mengajar (*amaliyah tadris*), sehingga dengan itu mengemuka atau jelaslah pelajaran yang diterima dari Allah SWT kepada Malaikat. Hal ini bisa juga dipahami sebagai ujian bagi Adam, selain sebagai pengajaran baginya sebagai murid yang telah berilmu agar tidak menyimpan ilmu, tetapi harus membagi-bagi ilmu itu kepada selainnya, yaitu para malaikat. Namun sebelum Adam menjelaskan ilmu yang ia terima, dengan bahasa teksnya *'aradhahum*, ada kata *tsumma*, yang merupakan huruf *'athaf* yang menunjukkan makna *tartib* dan *tarakhi*. Artinya, ketika Adam diajari Allah nama-nama itu, Adam tidak serta merta langsung menerangkannya kepada Malaikat, namun ada jeda atau jarak waktu dalam proses transformasi ilmu nama-nama itu.

Sebagai manusia, Adam tentunya butuh waktu untuk mengingat, merenungi atau menganalisa apa yang ia terima dari Allah SWT, agar tidak salah dalam proses transformasi ilmu itu. Demikian pula seorang guru, kiranya perlu kembali untuk melakukan apa yang dilakukan Adam, agar tidak *suu'ul jariyah*, mewariskan ilmu yang salah apalagi sesat kepada muridnya. Di sinilah guru perlu untuk belajar kembali dan meluaskan pemahamannya, sehingga tidak terjadi apa yang sering disebut perbedaan pengetahuan guru dan murid hanya lima atau sepuluh menit. Lima atau sepuluh menit sebelum mengajar guru tahu, murid belum tahu. Lima menit atau sepuluh menit sesudah guru mengajar, murid pun tahu. Artinya ilmu guru dan murid telah seimbang.

Selanjutnya, di ayat 32, kita diberi perenungan agar kiranya seorang guru tidaklah diperkenankan merasa sombong atas apa yang ia ketahui, karena sesungguhnya ilmu yang ada padanya, semata-mata adalah bersumber dan berasal dari Allah. Artinya, pada asalnya manusia adalah nol bulat, yang tidak mempunyai apa-apa. Guru haruslah *tawadhu*, rendah hati tidak *ta'ajub* ataupun *riya'*, karena penyakit-penyakit hati ini hanya akan mengotori jiwa ketika beramal. Walhasil, amalnya pun ikut ternoda.

Seorang guru perlu juga meneladani sifat Allah yang bukan hanya mengetahui (*aliim*) namun juga bijak (*hakim*), seperti yang termaktub diakhir ayat 32: “*Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*”. *Al-hakim*, yang artinya juga ahli hikmah, memberikan guru sebuah dorongan dan memotivasinya agar dapat bersikap hikmah, sebuah sikap yang lahir dari hati dan batin yang paling dalam.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia. Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan manusia yang dididiknya sebab Dia adalah Sang Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas hanya terhadap manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam semesta.

4. Surat Al ‘Alaq: 5

﴿ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴾

Dia yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam surah al-Alaq di atas menunjukkan tentang keutamaan dari membaca, menulis dan ilmu pengetahuan. Jika tidak ada qalam (pena), maka kita tidak dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan, sampai dengan tidak dapat mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu dan penemuan-penemuan serta kebudayaan mereka. Selanjutnya, ayat ini juga terkandung bukti yang menunjukkan bahwa Allah swt. yang menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, sampai kemudian Allah swt. mengajari manusia ilmu yang paling utama, yaitu menulis dan menganugerahkannya ilmu pengetahuan (Al Maraghi 1992:347-348).

Dalam kitab Shafwat at-Tafsir, ‘allama pada ayat di atas diartikan Allah telah mengajarkan baca-tulis dengan kalam (pena), mengajarkan manusia apa-apa yang tidak mereka tidak tahu berupa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, menjadikan mereka dari situasi kegelapan (kebodohan) ke suasana terang benderang. Hal ini Allah telah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulisan dan pena, manakala Dia tidak mengajarkan kamu maka kamu dalam keadaan ummi menurut mayoritas Ulama, mengandung dua pengertian, artinya tidak dapat membaca dan menulis. Kedua, tidak perlu membaca dan tidak perlu menulis (Ash shabuni, t.th: 528).

Analisis dan Penerapan dalam Pendidikan

Berdasarkan beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik yang hakiki. Ramayulis dan Syamsul Nizar mengutip al-Razi, yang membuat perbandingan antara Allah Swt sebagai pendidik dan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda, Allah Swt. sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya. (Ramli, 2003). Sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah SWT tidak terbatas hanya terhadap kelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam. Allah Swt sebagai pendidik untuk alam yang di dalamnya ada unsur manusia. dan makhluk lainnya meliputi aspek yang maha luas sebagai bentuk

kekuasaannya, kendati manusia dididik secara tidak langsung maka seyogyanyalah manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal memaknai dan mengambil pelajaran terhadap tanda-tanda alam sebagai ciptaan dan kekuasaan Allah Swt, ilmu yang diajarkan oleh Allah Swt. kepada manusia berupa kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi, khususnya Nabi Muhammad Saw. yang membawa kitab suci Al-Qur'an merupakan tiada bandingan untuk mengukur kemampuan manusia dalam menciptakan sesuatu sebagai hasil karyanya, karena di sisi lain Al-Qur'an berfungsi memberi petunjuk jalan yang paling lurus sebagaimana firmanNya dalam Q.S.Al-Isra':9: ﴿إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا﴾
"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar."

Kandungan Hukum dalam Surat ar-Rahman ayat 1-4, dari ayat pertama (الرحمن) ar-Rahman, yang memiliki arti pengasih kepada makhluknya tanpa keterkecuali baik kepada yang beriman maupun yang mengingkarinya, disini jika dikaitkan dengan pendidikan adalah kita sebagai pendidik harus memiliki sifat yang pengasih tanpa pengecualian baik kepada yang pintar, pendiam, dan yang nakal. Kita harus menyayangnya tanpa pandang bulu.

Demikian juga, jika mengacu dalam surat Ar-Rahman tentang pengajaran Allah swt, hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus terlebih dahulu mempersiapkan Qur'an, dalam konteks ini Qur'an diterjemahkan dengan materi pelajaran, sebelum guru berada dihadapan siswa. guru harus terlebih dahulu mempersiapkan dalam artian menguasai, memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa. sehingga seorang guru dapat maksimal mentransfer ilmunya kepada siswa.

Khalafat Insan Menciptakan Manusia. Menilik tujuan utama dari pendidikan adalah mencetak manusia yang sempurna, yang berpengetahuan, berakhlak dan beradab. tentu tidak ada manusia yang sempurna, namun berusaha menjadi manusia yang sempurna adalah suatu kewajiban. Seorang guru apapun materi yang ia ajarkan hendaknya mengarahkan siswanya menjadi manusia yang berpengetahuan, beradab dan bermartabat yang berujung kepada ketaqwaan kepada Yang Maha Esa. bukan hanya amengarahkan pada aspek prestasi saja. Allamahul Bayan artinya mengajarkan dengan jelas. Ayat ini kaitannya dengan proses pendidikan adalah seorang guru apapun pelajaran yang disampaikan, sampaikanlah dengan sejelas-jelasnya, sampai pada tahap seorang siswa benar-benar faham. jangan sampai seorang siswa belum betul-betul faham pada materi yang diajarkan sudah pindah kemateriyang lain. banyak kasus di negeri ini, demi mengejar target pencapaian kurikulum, prinsip memberi kefahaman diabaikan, efeknya kita tahu semua.

Kata Ar-rahman menunjukan bahwa sifat-sifat pendidik adalah murah hati, penyayang dan lemah lembut, santun dan berakhlak mulia kepada anak didiknya dan siapa saja (kompetensi personal). Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi pedagogis yang baik sebagaimana Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada nabi-Nya. Al-Qur'an menunjukkan sebagai materi yang diberikan kepada anak didik adalah kebenaran/ilmu dari Allah (kompetensi professional). Keberhasilan pendidik adalah ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan ilmu yang diberikan, sehingga anak didik menjadi generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.

Sementara jika di lihat nilai pendidikan dalam ayat berikutnya yaitu surat Al Baqarah Ayat 31 lebih banyak penerapannya dari sisi metode dasar dalam pendidikan. Bahkan dalam aktivitas komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Sebelum pembicaraan lebih jauh dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka pihak-pihak yang bersangkutan harus menyamakan pemahaman tentang obyek yang dibicarakan, dengan cara saling memberi tahu pengenalan atau pengetahuan tentang obyek yang dimaksud. orang tua dalam usaha menalarkan pengetahuan kepada anak anaknya mulai sejak kecil mengenal nama benda, mengenal anggota tubuhnya atau keadaan atau orang disekitarnya agar bisa menjalin komunikasi dengan orang-orang disekililingnya.

Metode mengajar dalam ayat ini dapat diterapkan dengan criteria bahwa anak tidak memiliki pengertian tentang hal yang dibicarakan dan belum mempunyai gambaran atau pengetahuan tersebut, terutama dalam hal agama, misalkan dalam menanamkan aqidah orangtua mengenalkan kepada anak tentang keimanan kepada Allah, al-Quran, Malaikat, Nabi dan Rasul serta tentang Qada dan Qadar. Dalam ibadah orang tua mengenalkan dan mengajarkan makna gerakan sholat, makna dan cara berpuasa dan lain-lain. Dalam pembinaan akhlak orang tua mengenalkan bagaimana adab berbicara ke orang lain terutama yang lebih tua tanpa membedakan status orang dari wajah, kekayaan dan lain-lain.

Metode mengajar dalam ayat ini juga dapat dilakukan dengan beberapa pola Maradlun yaitu memperlihatkan secara konkret disertai namanya dan Naba^u un yaitu menyebutkan nama benda atau keadaan yang pernah diketahui. Tahapan awal perkembangan anak yang paling cepat melalui audio visual (melihat dan mendengar). Sehingga contoh yang baik adalah metode yang mudah diterima dan ditiru anak-anak. Jangan sampai potensi kecerdasan anak-anak kita diisi oleh tayangan dari audio visual dari media yang jelas kandungan pendidikannya sangat sedikit. Ibu harus menyeleksi tayangan media yang bisa ditonton anak-anak dan bila sempat menemani si kecil akan sangat membantu kita member pemahaman tentang makna tayangan televisi meskipun film kartun anak-anak yang bisa saja anak tidak mampu mengambil sisi pendidikannya tetapi malah mempersepsikan sendiri apa yang dilihat dan di dengar, ini bisa berbahaya. Tidak ada kitab suci dan tidak ada teori siapapun yang membentangkan prinsip dasar pendidik selian al-Qur'an. Banyak *term-term* yang dipaparkan dan dideskripsikan al-Qur'an antara lain istilah ulama, al-mu'allim, al-murabbi, al-musyid, al-mudarris, dan sebagainya (Yusuf, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pekerjaan mengajar tidak bisa dipisahkan dari nuansa *ilahiyyah*. Allah yang maha mengajar tidak hanya mengajar manusia, tapi bahkan mengajarkan semua makhluknya termasuk malaikat dan jin. Dia mengajari manusia melalui media alam dan Al-Qur'an. Maka oleh sebab itu pekerjaan mengajar berhubungan erat dengan prinsip *ilahiyyah* dan ketauhidan. Mengajar mesti di maknai dengan proses menanamkan aqidah tauhid.

REFERENSI

- Ahmad Syafi'i. (2018). Konsep Pendidik Dalam Perspektifalquran dan Hadis. *Qiro'ah*, 1(2), 1–24.
- Erpida, J, Anwar, A, & Hitami, M. (2022). Konsep Pendidikan Dalam Al Quran. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*.
- Fauziyati, D. (2019). *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Sejarah Islam Dan Al-Quran Dini*.
- Fitri, G. (2022). Etika Belajar dan Mengajar dalam al-Qur'an. *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hami, W. (2021). Pendidikan dan Pengajaran dalam al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Madaniyyah*.
- Haromaini, A. (2019). Studi Perumpamaan Al-Qur'an. *Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*.
- Hazmi, N. (2019). *Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran*.
- Latifatul Masruroh. (2015). *Metode Pendidikan Dalam Al- Qur ' An*.
- Rahmadani. (2019). Pendidik dalam Perspektif Al-Qu'an. *Jurnal Sains Riset*.
- Ramli, M. (2003). *Hakikat pendidik dan peserta didik*. 5(20), 61–85.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–44.
- Yusuf, K. M. (2011). Tafsir Tarbawi. *Pekanbaru: Zanafa Publishing*.
- Yusuf, N. (2016). Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an.